

Dampak Sosial Ekonomi Perpindahan Pedagang Dari Pasar Banto ke Pasar Penampungan Bukittinggi¹

Oleh : Ardi Abbas² dan Harry Liana³

Abstract

Government of Bukittinggi city create complete trade center to overcome jam in Market of Bawah and crowd visitor in Market of Atas by revitalize Market of Banto. This Market represent the part of Market of Bawah which value much more low from Market of Atas, Market of Bawah and Market of Aur Kuning, though its location more strategic. This revitalization of Market of Banto represent cooperation of Government of Bukittinggi city with investor in form of Share of Business Place (BTU) pursuant to regulation of law, what among others mention that if Government of Bukittinggi city have had land or business place, hence its development can be delivered to investor side on condition that is profiting each other. At all these cooperation of expense accounted on investor, and later some of location woke up to be to be managed by investor, while determined by other status by Government of Bukittinggi city. To investor will be given with Rights Utilize Building certain within. If agreement that end, hence this building will become inventories of Government of Bukittinggi city. All older Market of Banto trader counted 160 people is temporarily carried over by relocation place provided by Government of Bukittinggi city in Perintis Kemerdekaan roadway and ex-land Forestry of board.

But since market of Banto development in 17 August 2004, investor not yet revitalized it until present moment (December 2006). Whereas trader in relocation market had complained because postponement that development can bring destruction social impact of economics. Old investor of PT.Petco Energy Indonesia do not ready to continue revitalization of this market because fund problem, so they decided to continue cooperated since 1 December 2005 and is open opportunity to other investor to continue revitalization of this market. On 14 February 2006, announced by new winner that is PT.Citicon Partner of Bukittinggi. Although new investor have worked again but the

¹ Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian skripsi yang dilakukan oleh Harry Liana dibawah bimbingan Drs. Rinaldi Eka Putra MSi dan Drs. Ardi Abbas MT

² Penulis adalah staf pengajar jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas

³ Penulis adalah mahasiswa Sosiologi Angkatan 2002 yang dalam penyelesaian skripsinya

condition of trader in relocation market very improper because there is not clean water facility, electric and telephone. Delaying revitalization to Market of Banto very is harming of trader and more to make disorganized of parking in Market of Banto and Bawah.

This article study about social economic impact traders what can see in cost live of change, and social relation of traders (with buyer, customer/client, goods supplier and Government of Bukittinggi) during in relocation market, and also traders expectation to shop development to continuation of their business.

A. Tinjauan Tentang Kota Bukittinggi

Kota Bukittinggi berada pada lokasi strategis karena terletak di simpang tiga Padang, Solok dan Padang Panjang di Barat Daya; Payakumbuh di Timur Laut dan Bonjol, Lubuk Sikaping dan Padang Sidempuan di Utara. Secara geografis terletak 100,21°- 100,25° BT dan 00, 76°- 00,19° LS yang berada pada ketinggian antara 900-1000 meter dari permukaan laut. Bukittinggi memiliki relief permukaan bumi yang tidak rata, bergelombang dan berbukit, yang naik pada belahan barat dan utara, sedangkan bagian datar terdapat pada bagian timur dan selatan. Tanahnya merupakan lapisan tuff dan lereng gunung Merapi sehingga mempunyai tingkat kesuburan yang tinggi, yang mempunyai luas wilayah 25,239 km² (Bukittinggi dalam Angka, 2002: 10).

Kota Bukittinggi memiliki tiga kecamatan: Guguk Panjang, Mandiangin Koto Selayan, dan Aur Birugo Tigo Baleh dengan 22 kelurahan. Bukittinggi yang terletak hampir ditengah Pulau Sumatera

menjadikannya dapat ditempuh dengan mudah dari daerah lainnya di Sumatera. Setiap tahunnya Bukittinggi mengalami peningkatan jumlah wisatawan domestik dan luar negeri dan dijuluki Kota Pariwisata dan Perdagangan. Kontribusi pasar se Kota Bukittinggi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sampai akhir tahun 2005 sebanyak Rp 3.973.485.160 yang terdiri dari 30.055 petak toko/kios, 5.514 los/lapangan, ± 1700 pedagang kaki lima. Mereka berdagang setiap Rabu dan Sabtu sebagai hari Pazar (pasar) sebanyak ± 8000 pedagang (Dinas Pasar 2005, 28).

B. Pasar Banto

Bukittinggi memiliki tiga pasar: Pasar Bawah, Pasar Atas dan Aur Kuning. Di Pasar Bawah terdapat Pasar Banto seluas 24.657 m² dan dapat dilewati oleh semua jenis kendaraan dari luar dan dalam Kota Bukittinggi, sehingga berpotensi kemacetan dan kesemberawutan disebabkan penataannya tidak baik, tidak seimbangny kendaraan dengan lebar jalan, serta dipergunakannya

bahu jalan sebagai lahan parkir. Fasilitas listrik, air dan telepon Pasar Bawah relatif baik, juga terdapat 2 mushalla dan 4 WC umum. Jenis dagangan di Pasar Bawah juga relatif lengkap karena semua kebutuhan tersedia, yang memiliki 3 orang petugas kebersihan, untuk membersihkan 894 toko, 535 petak los serta 434 pedagang kaki lima di hari *pakau* (Rabu, Kamis) dan 227 pada hari biasa. Untuk memenuhi kebutuhan perdagangan maka Pasar Bawah dilakukan peremajaan pasar.

a. Pasar Banto sebelum Peremajaan

Pasar Banto merupakan kompleks pertokoan dan salah satu titik dari 16 kawasan perdagangan di Pasar Bawah, dengan luas 7.484m² yang memiliki 285 toko. Sejak tahun 1970-an berubah fungsi dari terminal menjadi perdagangan, namun tidak menunjukkan peningkatan volume perdagangan meskipun disekitarnya terdapat terminal angkutan perkotaan dan perdesaan seperti ke Gaduit, Pakan Kamih, Palupuah, Kubang Putih, Magek, Surau Gadang, Kapau dan Tanjung Alam. Logikanya semua kondisi itu dapat menarik pertumbuhan perdagangan di Pasar Banto, namun faktanya dari 285 toko yang dihuni hanya 160 toko saja, itupun di bagian luar pada lantai 1 saja oleh pedagang perabot dan di lantai 2 oleh pedagang besi bekas. Kedua jenis ini yang

mendominasi barang dagangan di Pasar Banto.

Selain perabot dan besi bekas dahulu diperdagangkan - tailor (penjahit), pangkas rambut, toko kue, makanan ayam, unggas (burung berkicau), obat, buku, alat listrik, alat-alat mobil bekas, variasi mobil, makanan minuman dan agen perjalanan dan permainan ditingdong. Juga terdapat arena perjudian, prostitusi dan tempat mabuk (meskipun secara sembunyi tapi sudah menjadi rahasia masyarakat). Di pertokoan ini juga terdapat 2 WC umum dan pos polisi dan fasilitas listrik, telepon serta kebersihan.

Pedagang mulai berjualan jam 9 pagi dan saat siang hari bertambah ramai pasar ini karena pegawai dan pelajar menunggu angkutan kota atau berjalan sehingga mengakibatkan kemacetan. Pada sore dan malam harinya Pasar Banto ini dimanfaatkan oleh pedagang makanan kaki lima. Atas pertimbangan kondisi Pasar Banto itu, maka Pemko Bukittinggi bekerja sama dengan investor menjadikannya pusat perdagangan lengkap karena berada di lokasi strategis namun tidak terkelola baik. Untuk itu Pemko Bukittinggi memindahkan para pedagang ke penampungan sementara.

b. Pasar Banto saat Peremajaan

Proses peremajaan Pasar Banto sekarang ini (Desember 2006) telah selesai 60 % terhitung kerja sejak Februari 2006 dan diharapkan selesai Februari 2007. Pada saat peremajaan Pasar Banto dipagari seng pembatas, sedangkan di luar pagar tadi bertumpuk angkutan desa dari Gaduit, Kapau, dan Kubang Puliah yang memakai bahu jalan dan berbagi dengan kendaraan lain yang melintas. Peremajaan Pasar Banto seluas 7484 m² dengan 6 lantai.

Pada sore dan malam hari lokasi pemberhentian angkutan perdesaan ini di tempati pedagang makanan minuman yang sebelumnya adalah pedagang Pasar Banto sebelum peremajaan. Kesemberawutan lalu lintas, tumpahan pedagang kaki lima yang sampai ke badan jalan raya merupakan kondisi yang biasa di Pasar Banto pembangunan dan peremajaannya sehingga menyulitkan truk pengangkut material bangunan makin membuat suasana semakin sembrawut.

C. Gambaran Umum Pedagang Pasar Banto di Penampungan

Pedagang dalam tulisan ini adalah pedagang lama Pasar Banto yang memanfaatkan kembali penampungan mereka di Pasar Bawah. Tidak termasuk dalam

kategori ini adalah pedagang yang berhak (dapat jatah/hak memilih) namun mencari lokasi lain dan atau menyewakannya pada orang lain atau mengosongkannya. Pedagang perabot dan besi tua ditempatkan di bekas tanah Dinas Kehutanan dan kantor BNI Bukittinggi yang berbatasan dengan Kantor Penggadaian dan Niagara Swalayan. Kondisi kios penampungan berukuran 3x3 m dengan dinding dan lantai papan, tidak ada fasilitas listrik, telepon dan air bersih. Dari 60 pedagang sudah 10 bangkrut, sisanya masih bertahan. Lantainya baik karena berada di jalan raya sehingga tidak becek di saat hujan.

Penampungan lain di jalan Perintis Kemerdekaan, dengan menggunakan areal parkir Pasar Bawah dan harus berbagi dengan kendaraan yang melintas. Saat hari paku (Rabu dan Sabtu) pedagang di penampungan ini akan berbagi tempat lagi dengan pedagang makanan yang berjualan di depan kios mereka sehingga jalan yang tersedia sangat sempit, becek dan tidak nyaman. Lokasi ini dihuni oleh pedagang Pasar Banto dan pedagang buahan yang biasa berjualan di jalan Pemuda dan jenjang 40. Walau hujan kios masih baik karena didirikan di atas lahan parkir Pedagang Plaza lantai II penuh oleh pedagang.

Tabel 1.
Rangkuman Kondisi Pasar Banto dan Pasar Penampungan

No	Kriteria	Pasar Banto	Penampungan
1.	Luas	7484 m ²	1600m ²
2.	Listrik / took	900 watt	Tidak ada
3.	Lapangan parker	200 m ²	Tidak ada
4.	Petugas kebersihan	Ada (1 orang)	Tidak ada
5.	Telepon	Ada	Tidak ada
6.	WC / Toilet	Ada (2 buah)	Tidak ada
7.	Petugas keamanan	Ada	Ada

Sumber : Hasil observasi tahun 2006

D. Proses Peremajaan Pertokoan

Perpindahan pedagang ke Pasar Bawah dimulai tahun 2004 karena lokasi penampungan yang strategis dan dekat keramaian, meskipun menggunakan fasilitas umum tapi sementara. Ketua Pedagang dan Ketua I Koperasi Pedagang Pasar Banto (KPPB) meminta pemindahan pedagang diundur karena saat itu sebulan sebelum bulan Ramadhan. Namun Pemko Bukittinggi dan investor 1 (PT. Petco Energy Indonesia) keberatan karena proyek ini harus selesai Agustus 2005. KPPB bertugas menghimpun dana angsuran pedagang setiap bulannya sehingga pedagang dapat menempati toko lagi sesuai.

Beberapa kali pertemuan antara Pemko, investor dan kelompok pedagang (Koperasi) mencoba merumuskan beberapa hal teknis terkait dengan fasilitas yang diterima pedagang di penampungan. Koperasi mengajak Pemko Bukittinggi dan anggota DPRD untuk melihat langsung kondisi pedagang di penampungan pada Januari 2005.

Koperasi mempertanyakan kembali Pemko Bukittinggi tentang perjanjian sebelum pasar diremajakan. Namun Pemko Bukittinggi melempar masalah pada pihak lain, seperti masalah listrik dianggap PLN bertanggungjawab dan harus dibuat jaringan baru serta tidak mungkin menyambungkannya di Pasar Banto dulu untuk penampungan. Sehingga pedagang menyimpulkan Pemko dan investor tidak peduli terhadap pedagang.

Sejak disepakatinya peremajaan Pasar Banto Agustus 2004 sampai tahun 2005 pembangunan belum juga selesai sehingga pedagang harus bertahan lebih lama lagi dan berada dalam ketidakpastian. Padahal mereka berharap pertokoan ini akan selesai tepat waktu sehingga dapat berdagang lagi. Kondisi ini diperparah lagi karena investor 1 tidak sanggup melanjutkan proyek sehingga dilawarkan pada investor 2. Perbedaan investor ini mengakibatkan perjanjian pedagang dengan investor dan Pemko jadi berubah dan kemungkinan berbeda.

E. Dampak Sosial Ekonomi Pedagang di Penampungan
a. Dampak Ekonomi (Pendapatan)

Sewaktu berdagang di Pasar Banto mereka memperoleh penghasilan dan pendapatan yang relatif stabil sehingga mereka mampu mempunyai 2 atau 3 petak toko. Akibat perpindahan itu membuat penurunan pendapatan pedagang sekitar 50-60 % perbulannya. Dengan penurunan persentase tersebut maka dampak ekonomi (pendapatan) sangat mempengaruhi pedagang. Meskipun demikian mereka tetap bertahan demi kelangsungan usaha sebab tidak mempunyai pekerjaan lain dan tanpa mau belatih profesi, walau tidak ada kepastian waktu. Mereka yang bertahan karena memiliki modal besar yang masih mungkin untuk didagangkan. Penurunan omset penjualan terjadi karena penurunan minat beli masyarakat dan lokasi dagang yang tidak menarik minat konsumen, karena pembeli tidak nyaman. Menurunnya pendapatan pedagang penampungan dialami oleh seluruh pedagang Pasar Banto.

b. Dampak Sosial
1. Hubungan Pedagang dengan Pembeli

Pembeli didefinisikan dengan orang yang datang ke lokasi pasar dengan maksud untuk membeli sesuatu barang atau jasa.

Selain pembeli juga terdapat pengunjung yaitu mereka yang datang ke pasar tanpa tujuan untuk membeli barang dan jasa dan pelanggan yaitu mereka yang datang ke pasar untuk membeli barang dan jasa dan punya arah tujuan yang pasti ke dan di mana dia melakukannya. Selama di penampungan pedagang menurun kesibukan mereka bertransaksi jual beli dengan pembeli.

2. Hubungan Pedagang dengan Pelanggan

Pelanggan mempunyai arti penting bagi pedagang karena dari transaksi jual beli yang dilakukan antara pedagang dan pembeli menentukan tingkat kelangsungan dan berkembangnya perdagangan. Hubungan baik sangat penting diciptakan dan merupakan salah satu usaha mereka mempertahankan diri. Pelanggan dianggap sebagai penyebar berita akan barang dan jasa yang ditawarkan sehingga pedagang selalu berusaha memuaskan pelanggan karena mereka yang akan menilai tingkat kepuasan pelanggan. Apalagi untuk beberapa jenis dagangan yang membutuhkan kepercayaan, dan kepuasan pelanggan lebih tinggi serta hubungan baik seperti pemberi jasa pangkas rambut. Semua hal itu

telah tercipta sebelum pedagang dipindahkan ke penampungan, yang walaupun kurang nyaman namun tetap diminati oleh pelanggan. Kepuasan pelanggan selain didapatkan dari peningkatan pelayanan dan hasil kerja serta perbaikan kios. Namun juga terjadi penurunan pelanggan karena mereka merasa tidak nyaman sehingga hubungan yang selama ini tercipta menjadi berakhir dan pelanggan mencari pedagang lain seperti pedagang perabot yang jauh dari keramaian.

3. Hubungan Pedagang dengan Suplayer barang

Pedagang di Pasar Banto melayani pembelian skala besar dan kecil, namun sekarang pedagang di penampungan cuma melayani pembelian eceran saja karena tidak mungkinnya dilumpuk barang dalam skala besar di kios yang berukuran 3 x 3 meter. Pedagang yang melayani dalam skala besar memilih berjualan di lokasi lain dengan kondisi yang lebih layak. Hubungan pedagang dengan suplayer barang selama di penampungan seperti jenis dagangan perabot dan mesin besi bekas tidak dapat dilakukan.

Hubungan pedagang dengan suplayer barang adalah hubungan jual beli yang dilakukan pedagang dalam usaha melengkapi jenis barang dagangannya yang permintaannya berdasarkan kebutuhan pedagang itu sendiri bisa

dalam hubungan jarak jauh yang dapat berupa penggunaan telepon atau mereka pesan atau beli langsung ke pemasok barang tadi. Pedagang perabot ketika di Pasar Banto sebelum penampungan biasanya setiap bulan barang yang masuk itu 20 unit, namun sekarang pedagang hanya memasok paling banyak dari suplayer sebanyak 5 unit. Dapat disimpulkan bahwa hubungan pedagang dengan suplayer semakin jarang terjalin sekarang ini juga karena pembeli yang tidak seramai dulunya dan pelanggan yang juga berkurang.

4. Hubungan Pedagang dengan Pemko Bukittinggi

Peremajaan Pasar Banto ini merupakan kerjasama Pemko Bukittinggi dengan investor dalam bentuk Bagi Tempat Usaha (BTU) yang kontraknya itu telah diatur berdasarkan Kepmendagri 3 / 1986 dan Perda Kota Bukittinggi No 5 / 1994. Sedangkan pemindahan pedagang dan peremajaan Pasar Banto ini merupakan bentuk kesepakatan yang dilakukan antara Pemko, investor I (PT. Petco Energy Indonesia) dan pihak pedagang (diwakili oleh KPPB). Kesepakatan itu didasarkan pada hasil pertemuan pada tanggal 8 Juni tahun 2004. Pada intinya pertemuan membicarakan tentang Sosialisasi Peremajaan Pertokoan dan yang terakhir pada tanggal 27 Agustus tahun 2006 juga dibicarakan tentang Persiapan Administrasi Pemegang

Sewa. Pertemuan bulan Agustus 2006 ini merupakan pertemuan awal pedagang dengan investor 2 (PT. Citicon Mitra Bukittinggi) yang telah menyelesaikan pengerjaan peremajaan Pasar Banto sekitar 25 %.

Dengan demikian berdasarkan pertemuan-pertemuan yang pernah dilakukan dapat dikatakan bahwa hubungan pedagang dengan Pemko Bukittinggi hanya dalam hal pembicaraan pembangunan pertokoan saja bukan masalah keberadaan pedagang selama di penampungan. Padahal selama di penampungan berbagai fasilitas yang diperlukan pedagang dan harapan pedagang Pasar Banto terhadap peremajaan pasar juga tidak kalah penting dibicarakan. Sehingga dari beberapa kali rapat antara Pemko Bukittinggi dan investor tidak pernah nampak kepedulian terhadap nasib pedagang seperti yang pernah dijanjikan ketika pemindahan pedagang ke pasar penampungan sebelumnya. Fasilitas yang dijanjikan sama dengan yang di Pasar Banto tapi tidak terbukti seperti listrik, telepon dan air bersih belum juga dipenuhi padahal dibutuhkan pedagang. Informasi lain menyebutkan bahwa Pemko Bukittinggi meninjau kondisi pedagang baru sekali yaitu pada awal bulan tahun 2005. Hal itupun cuma berbentuk melintasi (jalan-jalan) tanpa ada tanya jawab atau pembicaraan tentang kondisi pedagang.

F. Harapan Terhadap Peremajaan Pasar Banto

Secara umum semua pihak sangat berharap agar peremajaan Pasar Banto Bukittinggi ini cepat selesai. Pihak-pihak itu (*stakeholders*) adalah Badan Perencanaan Daerah Kota Bukittinggi, Koperasi Pedagang Pasar Banto (KPPB), semua pedagang dari berbagai jenis barang dagangan serta pembeli. Namun masih tetap perlu pembicaraan dengan investor 2 (PT. Citicon Mitra Bukittinggi) tentang perencanaan menjalankan prosedur dan konsekuensi yang pernah dibuat dengan investor 1 (PT. Petco Energy Indonesia) dahulu apakah masih tetap berlaku atau mengalami perubahan seperti harga toko tiap 1m² dan prioritas utama bagi pedagang lama Pasar Banto seperti dalam kesepakatan sebelumnya.

Namun beberapa pedagang mengeluhkan perkembangan kondisi yang ada. Ada pedagang lama Pasar Banto mesin besi bekas yang telah berdagang selama 17 tahun, melihat kondisi perdagangan sekarang ini dia tidak optimis untuk bisa menempati kembali pertokoan Pasar Banto ini nantinya. Hal ini karena harga kios yang mahal meskipun dia berhak ketika peremajaan Pasar Banto telah selesai dilakukan. Selain itu, dia juga mengeluhkan karena jenis dagangannya yang tidak memungkinkan untuk berusaha di

pertokoan modern. Namun dia tetap berharap ada kepedulian Pemko Bukittinggi terhadap pedagang lama Pasar Banto.

Seorang pedagang lama Pasar Banto di penampungan mengeluhkan tidak pedulinya Pemko Bukittinggi terhadap pedagang yang sudah dipindahkan ke penampungan. Untuk berjualan di pertokoan moderen nantinya tidak mungkin karena ukuran toko kira-kira 2x3 m, padahal di Pasar Banto dulu 4,5x4 m jadi harganya di kalikan Rp 18 juta tiap 1 meter. Dengan demikian dibutuhkan uang sekitar Rp 100 jutaan. Hal ini jelas tidak mungkin bagi pedagang tersebut yang modalnya paling banyak Rp 30 jutaan. Oleh sebab itu pedagang tersebut berharap Pemko Bukittinggi punya toleransi dan dispensasi bagi yang berhak mendapatkan Pasar Banto pasca peremajaan nantinya.

Pedagang unggas (burung berkicau) yang telah berjualan di Pasar Banto selama 17 tahun tidak memiliki harapan lagi karena harga pertokoan yang ratusan juta sehingga dia tidak mampu untuk membeli lagi. Dia berharap semoga peremajaan Pasar Banto ini dapat membawa dampak positif bagi kehidupan pedagang dan masyarakat lainnya. Pedagang lain yang seorang penjahit yang juga berusaha di pasar penampungan memiliki harapan agar dapat kembali berusaha di pertokoan Pasar Banto pasca peremajaan, namun dengan harga jual toko yang lebih ringan

karena dia sudah lama sekali tidak diperhatikan oleh pemerintah khususnya Pemko Bukittinggi sehingga untung dagang hanya cukup untuk makan saja lagi.

Penjual jasa pangkas rambut memiliki harapan supaya Pemko Bukittinggi memberikan kompensasi masalah harga ke pada pedagang yang punya hak untuk menempati lokasi di Pasar Banto pasca peremajaan nantinya karena mereka telah berpuluh tahun menempati Pasar Banto. Menurut pelanggan pangkas rambut, selesainya peremajaan Pasar Banto dia berharap agar pedagang yang sekarang berada di penampungan benar-benar tertolong kehidupannya. Karena selama di penampungan dia melihat pedagang itu tidak sibuk lagi melayani pembeli dan keadaan kios juga tidak mengundang minat pembeli jadi kalau dapat Pemko Bukittinggi lebih dahulu mementingkan pedagang yang di Pasar Banto.

Seorang pedagang makanan dan minuman lebih dari 10 tahun tidak terlalu berharap setelah selesainya peremajaan Pasar Banto ini karena dia tidak akan dapat berjualan di pertokoan modern. Namun pemerintah Kota Bukittinggi harus tetap memperhatikan mereka, karena dia pindah berdasarkan janji-janji Pemko Bukittinggi sebelumnya.

G. Penutup

a. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa peremajaan Pasar Banto Bukittinggi telah mengakibatkan penambahan jumlah orang miskin baru di Kota Bukittinggi. Walaupun peremajaan Pasar Banto ini dimaksudkan sebagai usaha untuk meningkatkan kesejahteraan pedagang. Peremajaan pasar ini juga telah mengakibatkan :

1. Penurunan jumlah pendapatan pedagang sebesar 50-60% karena lokasi penampungan yang tidak mengundang minat pembeli sehingga transaksi sepi dan penjualan terus menurun.
2. Berkurangnya minat beli masyarakat dikarenakan kondisi kios yang jauh dari

keramaian dan penampungan yang kurang menarik minat pembeli untuk berbelanja pada pedagang yang ada di penampungan ini.

3. Hubungan antara pedagang dengan pembeli, pelanggan dan suplayer barang semakin renggang dan jarang terjadi.
4. Hubungan dengan Pemko. Awalnya begitu baik tapi karena situasi dan kondisi akibat komunikasi yang tidak lancar antara pihak-pihak yang terlibat dalam pembangunan menjadikan pedagang di penampungan sebagai pihak yang tidak dihiraukan lagi keadaannya selama di penampungan

Daftar Pustaka

- Afrial. 2005. *Hand – out Mata Kuliah Metode Penelitian Sosial II*. FISIP-UA Padang
- Asmadi, Alsa. 2003. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasi dalam Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar. Jakarta.
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Darmadi, Durianto (et.al).2001. *Strategi Menaklukan Pasar*. PT. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.
- Soetomo. 1995. *Masalah Sosial dan Pembangunan* PT. Dunia Pustaka Jaya. Jakarta.

Koran / Majalah

- Singgalang. "Tidak Ada Penggusuran Pedagang" 3 Januari 2005.
- Singgalang. "Manajemen SuperMarket; Pola Tradisional" 5 Januari 2005.
- Singgalang. "Pansus Pasar Banto Belum Bekerja" 15 Januari 2005.
- Singgalang "Pasar Banto Terantar Pedagang Kecewa". 13 Desember 2005.

Singgalang. "Pedagang Desak Pemko Realisasikan Pasar Banto". 15 Des 2005

Singgalang. "Enam Investor Presentasikan Pembangunan Pasar Banto". 17 Des 2005